

Inovasi Desa Berbasis Desa Wisata Sebagai Instrumen Mewujudkan Desa Berkemandirian

Oleh :

Ahmad Subhan Mahardani
dennymahardani@unisma.ac.id

Universitas Islam Malang

Abstract

Villages have a crucial and strategic role in the posture of the national economy. This happens because the majority of areas in Indonesia are rural areas. Quality economic growth and equity is largely determined by how empowered the villages in Indonesia are. A challenge in itself in ensuring the empowerment of villages in Indonesia, considering that there are 74,000 villages in Indonesia that stretch from Sabang to Merauke, with all the heterogeneity that follows in various aspects. Innovation is needed in an effort to empower the village, so that the village has a strong competitiveness, which in the end will make the village able to be independent. This paper attempts to conduct a case study obtained from several references related to Tourism Villages which include Tamansari Tourism Village, Pendung Tourism Village, Pujon Kidul Tourism Village, Jatimekar Tourism Village, regarding Village-based Innovation Tourism as an instrument in realizing an independent village. From the results of case study analysis on several references, it was found that in building and developing a Tourism Village it takes carefulness to read the potential that exists in the village, the ability to innovate, transformational leadership, empowerment of the village community, development of human resources, and the synergy of stakeholders.

Keywords: Innovation, Village, Tourism, Tourism Village, Independent, Independent Village

Kata kunci : Inovasi, Desa, Wisata, Desa Wisata, Mandiri, Desa Mandiri

Pendahuluan

Desa yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, merupakan pondasi bagi kemakmuran nusantara. Ini tidak lepas dari peran Desa yang sejarah keberadaannya telah jauh melampaui berdirinya negara Indonesia. Selain daripada itu, mayoritas kawasan yang ada di nusantara adalah kawasan perdesaan. Namun demikian terdapat realitas yang memprihatinkan terkait dengan keberadaan Desa di Indonesia, dimana Desa-Desa di Indonesia mayoritas justru merupakan kontributor utama dari kemiskinan yang ada di negara. Ini merupakan buah dari akumulasi kompleksitas persoalan-persoalan yang mendera Desa-Desa yang ada di Indonesia, yang menjadikannya kurang atau bahkan tidak berdaya sama sekali untuk membuat kawasan Desa masing-masing menjadi lebih berdaya saing dan mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran yang layak bagi warganya masing-masing.

Kompleksitas persoalan yang dihadapi Desa patut menjadi perhatian serius bagi para stake holder dan siapapun yang menaruh kepedulian terhadap kebangkitan dan

kemajuan Desa, jika perubahan adalah sesuatu yang dikehendaki terjadi di Desa-Desa yang ada di Indonesia. Kita patut bersyukur, pemerintahan rejim Presiden Joko Widodo memberi perhatian lebih kepada Desa-Desa serta Wilayah-Wilayah tertinggal di Indonesia, yang juga dituangkan dalam program kerja Nawa Cita. Untuk Desa, secara khusus Pemerinah memberikan kebijakan Dana Desa sebagai upaya Pemerintah dalam merestorasi Desa. Ini menjadi angin segar bagi upaya bangsa untuk membawa angin perubahan di Desa. Namun sesungguhnya kompleksitas persoalan yang ada di Desa terlalu sederhana jika memandangnya bahwa dengan adanya kebijakan Dana Desa dari Pemerintah Pusat, persoalan Desa akan serta merta teratasi secara otomatis. Dana Desa tersebut bukan satu-satunya variabel yang akan sanggup mengatasi segala persoalan yang ada pada Desa-Desa di seluruh Indonesia. Beragam aspek lainnya yang terkait langsung atau tidak langsung dengan persoalan-persoalan yang mendera Desa, butuh sentuhan-sentuhan yang akan menjadi treatment bagi pengungkit kebangkitan dan kemajuan Desa.

Langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mengoptimalisasikan pengelolaan suatu institusi secara umum, baik institusi dalam skala kecil, menengah, dan besar tak terkecuali Desa adalah dengan mengatasi persoalan-persoalan utama yang ada sekaligus memaksimalkan potensi-potensi yang ada di Desa, yang dianggap dapat digunakan sebagai pengungkit kemajuan Desa. Desa-Desa di Indonesia memiliki potensi yang tidak sedikit, namun permasalahan yang ada adalah ketiadaan daya, kreativitas dan inovasi yang diperlukan untuk memoles segenap potensi yang dimiliki Desa agar menjadi sesuatu yang bernilai tambah. Ini juga terkait dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di Desa yang belum dapat dikatakan memadai untuk memberikan angin perubahan bagi kebangkitan Desa.

Potensi yang cukup banyak ditemukan di Desa-Desa yang ada di Indonesia adalah potensi Wisata yang dapat dikembangkan sedemikian rupa, hingga menjadi sebuah Desa Wisata. Keindahan alam, keragaman budaya, kekayaan hasil bumi adalah contoh beberapa hal yang dapat dieksplorasi lebih lanjut di dalam mewujudkan Desa Wisata yang memiliki daya tarik besar bagi siapaun untuk berkunjung. Untuk mewujudkan Desa Wisata yang memiliki daya tarik besar, mutlak dibutuhkan sentuhan-sentuhan inovasi dan kreativitas mengingat perkembangan jaman yang sedemikian pesat, menuntut semua hal mampu beradaptasi dengan preferensi, kaidah-kaidah kepraktisan, dan tatanan yang relevan dengan kondisi kekinian.

Untuk mewujudkan Desa yang inovatif yang salah satu instrumennya yakni Desa Wisata, dibutuhkan perhatian yang besar terhadap berbagai aspek yang menunjang berlangsungnya proses inovasi pada Desa itu sendiri. Pada penelitian ini akan dikaji secara mendalam berbagai proses inovasi yang terjadi di beberapa Desa yang dijadikan studi kasus, hingga akhirnya mampu membawa Desa tersebut bertransformasi menjadi Desa Wisata yang berkembang, maju dan mandiri yang pada akhirnya juga meningkatkan kesejahteraan warganya.

Kajian Literatur

I. Inovasi

Jaman yang terus bergulir membawa konsekuensi pada peradaban yang terus berkembang. Oleh karenanya, siapapun harus beradaptasi dengan perkembangan jaman untuk dapat terus melangsungkan eksistensinya. Terlambat dalam melakukan inovasi, dapat membahayakan keberadaan suatu produk atau institusi.

Inovasi menurut Amabile et al. (1996) adalah membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.

2. Desa Wisata

Desa Wisata merupakan instrument bagi Desa dalam rangka meningkatkan perekonomian Desa.

Untuk dapat mengembangkan dan mengelola Wisata secara baik, terdapat 5 hal yang penting untuk diperhatikan (Usep Suhud, dalam www.kompasiana.com)

- a. Attraction : Sesuatu yang menjadi daya tarik suatu tempat wisata sehingga orang tertarik untuk berkunjung
- b. Activity : Merujuk pada berbagai pilihan aktivitas yang ada pada suatu tempat wisata, yang membuat orang tertarik untuk mencoba beberapa aktivitas tersebut sehingga pada akhirnya orang tersebut akan singgah lebih lama di tempat wisata tersebut, dan akan lebih banyak uang yang dibelanjakan
- c. Accessibility : Terkait dengan akses menuju destinasi Pariwisata yang dibuat sedemikian mudah, murah, jelas
- d. Amenity : Terkait dengan sarana penunjang yang ada di tempat wisata seperti Toilet, Tempat makan, ATM, Klinik, Toko Souvenir, Minimarket, Pasar, Gym.
- e. Accomodation : Tersedianya pilihan tempat menginap di sekitar tempat wisata, yang beragam biaya menginapnya, mulai mahal, sedang, dan murah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus beberapa Desa Wisata dari beberapa referensi pendukung. Desa Wisata tersebut meliputi Desa Wisata Tamansari, Desa Wisata Pendung, Desa Wisata Pujon Kidul, Desa Wisata Jatimekar

Hasil Dan Pembahasan

Beberapa Desa yang dijadikan studi kasus dalam Penelitian ini, mempunyai beberapa pengalaman yang dapat dicermati dalam konteks untuk menginspirasi bagi Desa-Desa lain untuk melakukan hal serupa di Desa masing masing.

a. Desa Wisata Tamansari Banyuwangi

Kiprah Desa Tamansari dalam khasanah Desa Wisata di Indonesia semakin diperhitungkan, ketika pada tahun 2017 meraih penghargaan dalam anugrah “Desa Wisata Award” untuk kategori Pemanfaatan Jejaring Bisnis, dari Kementerian Desa. Beberapa terobosan dilakukan oleh Desa Tamansari, hingga membuatnya tidak hanya berhasil secara komersil dalam mengembangkan potensi wisatanya, tetapi juga menjadi rintisan model Smart kampung yang membuka ruang secara luas bagi berlangsungnya kegiatan kreatif dan layanan berbasis teknologi informasi. Desa Tamansari juga telah mampu meningkatkan kesejahteraan dari para petambang belerang di Gunung Ijen dengan memberdayakan mereka sebagai Pemandu Wisata, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan (<http://banyuwangi.asia>)

Beberapa keunggulan dari Desa Tamansari yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. BUMDes yang ada di Desa Tamansari mampu mengembangkan berbagai usaha, seperti Usaha Madu, Kendaraan Wisata, Jasa Guide, serta sejumlah usaha berskala kecil, menengah, usaha home stay.

- b. Berhasil menggandeng pihak Swasta dalam mengembangkan konsep Desa Wisata yang diwujudkan dengan mengembangkan beberapa area yang dimiliki menjadi Kampung Susu (Dusun Ampel Gading) hingga kampung Bunga (Dusun Jambu).
- c. Dibangunnya fasilitas Warung dan Toko Oleh-Oleh berdesain rumah khas masyarakat Suku Osing.

b. Desa Wisata Pendung Jambi

Desa Wisata Pendung yang ada di Jambi menjadi salah satu contoh nyata betapa suatu Desa yang sebelumnya seolah tak memiliki prospek, ketika diberikan sentuhan inovasi yang tepat, pada akhirnya mampu bertransformasi menjadi Desa Wisata yang berdaya tarik tinggi. Berkat keberanian Kepala Desa dan BUMDes setempat dalam berkreasi dan berinovasi, serta ditunjang dengan kegigihan dalam menyakinkan warga Desa, area rawa bekas kolam penampungan limbah pabrik pada masa kolonial Belanda seluas 10 hektar yang ada di Desa Pendung yang semula terkesan angker, dikonversi menjadi kolam ikan dan pemancingan. Kreasi dan inovasi yang dilakukan tersebut akhirnya berbuah manis, ketika hanya dalam beberapa bulan setelah dibangun kolam ikan dan pemancingan, mendapat respon positif yang ditandai dengan ramainya pengunjung yang hadir.

Respon positif dari pengunjung tersebut, menggerakkan Kepala Desa untuk mengembangkan obyek wisata tersebut dengan berbagai wahana, fasilitas dan sarana seperti Sepeda kabel, Flying Fox, Perahu Bebek dayung, area swafoto, area bersantai, kedai makanan dan lokasi parkir. Keberadaan berbagai penunjang tambahan tersebut semakin mengukuhkan Desa Wisata Pendung sebagai magnet wisata yang antara lain ditandai dengan kehadiran 5000 pengunjung pada 2018.

Lebih dari itu, Desa Wisata Pendung juga memberikan manfaat sosial yang besar bagi warga setempat, dengan terserapnya ratusan pekerja yang mengisi berbagai bidang pekerjaan seperti pengurus BUMDes, Perawat taman dan usaha-usaha kios makanan. Visi dari Kepala Desa dan jajaran pengelola tidak hanya berhenti sampai disitu, penyediaan homestay menjadi agenda berikutnya yang menempati areal seluas 8 hektar yang terletak di atas bukit yang mengelilingi Taman Kolam Pertiwi dan Kebun Buah.

c. Desa Wisata Pujon Kidul

Melihat performa dan kondisi Desa Wisata Pujon Kidul saat ini, mungkin kita tidak akan pernah membayangkan jika Desa ini sebelumnya jauh dari predikat mengesankan seperti yang kita saksikan saat ini. Perjalanan Desa Wisata Pujon Kidul hingga menjadi sebuah Desa Wisata yang mengesankan seperti saat ini, dimulai dengan serangkaian perubahan yang dilakukan oleh Kepala Desa Pujon Kidul, Udi Hartoko pada 2011.

Beberapa terobosan dilakukan, diantaranya dengan menata administrasi kependudukan dan menata kebersihan dan keindahan Desa. Lebih lanjut, dengan potensi keindahan alam yang ada di Desa Pujon Kidul, yang dilatari oleh keindahan pemandangan dari pegunungan Dorowati dan pegunungan Anjasmoro, Kepala Desa mengeksplorasi Desa tersebut menjadi sebuah Desa Wisata. Langkah awal yang dilakukan dalam mengeksplorasi menjadi Desa Wisata adalah dengan membangun Kafe Sawah, yang mengandalkan pemandangan alam menawan terkait dengan posisinya yang ada di tengah sawah. Kombinasi antara pemandangan hamparan hijau sawah dan

pegunungan yang melatarinya, menjadi perpaduan yang mengesankan bagi siapa saja yang mengunjungi Kafe Sawah. Sembari menikmati pemandangan alam dan kesegaran udaranya, pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman khas lokal yang tidak kalah mengesankan.

Kehadiran Desa Wisata Pujon Kidul juga mendapat sambutan yang positif dari khalayak luas. Sambutan positif tersebut, berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan yang meningkat di Desa Pujon Kidul. Desa Wisata Pujon Kidul tak pernah sepi dari kedatangan pengunjung yang ingin menikmati pengalaman berwisata di Desa Pujon Kidul. Dari sektor Kafe Sawah saja (belum termasuk spot-spot lain yang ada di Desa Wisata Pujon Kidul), pendapatan yang berhasil didapatkan dalam setahun mencapai lebih dari Rp 100 Juta.

Dengan menghadirkan Kafe Sawah di Desa Wisata Pujon Kidul, Desa juga sekaligus memberdayakan masyarakat Desa setempat, yang notabene banyak memiliki hasil kebun, dengan cara menggunakan buah-buahan hasil kebun sebagai bahan untuk membuat minuman yang disajikan kepada pengunjung. Dengan demikian, warga yang memiliki hasil kebun, memperoleh pasar terkait dengan produk yang dihasilkannya. Selain itu, Desa juga memprioritaskan kepada warga kurang mampu dari 19 RT yang ada di wilayahnya untuk diberikan kesempatan membuka warung-warung yang ada di Kafe Sawah.

d. Desa Wisata Jatimekar

Dalam sebuah persoalan, selalu tersimpan hikmah tersembunyi yang bernilai positif. Pernyataan ini menjadi ungkapan yang tepat jika disematkan pada Desa Jatimekar yang berada di Puwakarta, Jawa Barat. Ketika sekumpulan kera berdatangan ke perbukitan Waduk Jatiluhur, masyarakat setempat menjadi diresahkan oleh kehadiran mereka yang mengusik aktivitas keseharian masyarakat setempat. Namun menyikapi persoalan tersebut, Pemkab Purwakarta memilih untuk tetap berpikir jernih dan menyikapinya dengan tidak hanya semata-mata mencari solusi agar kera tersebut tidak mengusik masyarakat setempat, tetapi juga bagaimana mengupayakan agar kehadiran sekumpulan kera yang turun tersebut justru dapat dieksplorasi menjadi sebuah potensi ekonomi bagi masyarakat setempat.

Maka, setelah gagasan mendirikan Kampung Monyet tersebut disampaikan oleh Bupati Purwakarta, pada 2017 beberapa langkah strategis dan taktis dilakukan, mulai dari menyiapkan lahan hutan seluas 18 hektar yang telah beralih fungsi menjadi perkebunan warga, untuk direstrukturisasi menjadi kawasan konservasi untuk menjaga kelestarian habitat monyet-monyet yang ada disana, hingga mengirim warga setempat ke Bali untuk mengikuti pelatihan pawang monyet. Bali menjadi wilayah yang dipilih untuk dilaksanakannya pelatihan atas pertimbangan keberhasilan Bali dalam pengelolaan *monkey forest* yang dimiliki. Pemerintah Kabupaten Puwakarta juga menyiapkan beberapa infrastruktur yang memungkinkan bagi terbentuknya habitat yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan monyet. Beberapa infrastruktur yang disiapkan adalah saung bambu dan tanaman buah. Dalam pengelolaannya, Pemkab Purwakarta melibatkan 16 Petani yang sebelumnya telah biasa menggarap lahan di tempat yang akan dibangun Kampung Monyet tersebut.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisa melalui studi literatur, dapat dianalisa beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemetaan potensi Desa menjadi hal penting dalam menentukan peta jalan pembangunan sebuah Desa
2. Kemampuan berinovasi akan sangat menentukan sejauh mana eksplorasi sebuah Desa dapat dilakukan
3. Desa Wisata adalah salah satu instrumen yang dapat ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan Desa
4. Kepemimpinan yang nyata diperlukan untuk membangun harmoni, sinergi, dan kolaborasi dari seluruh pihak yang terkait dengan pembangunan Desa Wisata
5. Pembangunan Desa Wisata harus diiringi dengan pembangunan Sumber Daya Manusia yang terkait, sebagai komponen penentu keberlanjutan sebuah Desa Wisata.

Saran

1. Diperlukan kepemimpinan yang berkarakter dan efektif dari para stakeholder Desa untuk membangun Desa dan menggerakkan Desa menjadi lebih sejahtera
2. Kemampuan berkreasi dan berinovasi dari para stakeholder Desa harus senantiasa diasah secara berkelanjutan untuk mengeksplorasi sekaligus mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki Desa
3. Lingkungan dan iklim yang harmonis, kolaboratif, dan sinergis dari para pemangku kepentingan perlu untuk dibangun dan dirawat secara berkelanjutan untuk mewujudkan Desa Wisata yang berkelanjutan

Daftar Rujukan

- Ancok, D., (2012). Psikologi Kepemimpinan & Inovasi. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ardika, I.G., (2018). Kepariwisata berkelanjutan. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Hadiwijoyo, S. H. (2018). Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. Yogyakarta : Suluh Media
- Nirwandar, S. (2014). Building Wow Indonesia Tourism and Creative Industry. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Yuwono, A. dkk (2018). Desa Wisata Benteng NKRI. Surabaya : Asidewi
- <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01269238/dedi-mulyadi-tetapkan-desajatimekar-sebagai-kawasan-konservasi-wisata-kampung>
- <https://www.beritasatu.com/archive/403541/16-petani-purwakarta-kelola-kawasan-kampung-monyet#!>
- <https://nusantara.medcom.id/jawa-barat/peristiwa/Gbm3q7xK-desajatimekar-di-purwakarta-disiapkan-sebagai-destinasi-wisata-kampung-monyet>